

Historiografi Pesantren di Indonesia

Fatiyah
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: (noya2aim@gmail.com)

Abstract

The aim of this research is to describe and analyze the historiography writing style of pesantren in Indonesia. The pesantren has historically been a “genuine” model of the Islamic education system in the archipelago. At the beginning of its establishment and development, pesantren is a form of education and learning of Islamic religion (recitation assemblies) which is managed by a kiai. At this stage, the pesantren has the main elements, namely: kiai, mosques, and santri. We know this type from the name of pesantren salafiyah. Then it develops according to the times and knowledge in terms of management and learning systems as well as the knowledge being taught to develop by incorporating general knowledge, which became known as "khalaf" pesantren. Then there is another one, namely a combination of the two, between salafiyah and khalaf. The themes of writing the history of pesantren in Indonesia are various. First, the theme of the pesantren development. Second, the study of figures or biographies of the kiai. Third, the dynamics of pesantren with the social conditions of the community. Fourth, the pesantren education system. The writing of pesantren historiography in Indonesia is the story of pesantren, so all writings can be categorized into three forms: traditional, colonial and modern historiography.

Keywords: historiography, pesantren, methodology.

Pendahuluan

Pondok pesantren atau lazim disebutkan pesantren merupakan adalah lembaga pendidikan Islam *genuine* Nusantara. Pesantren juga menjadi bagian dari subkultur masyarakat di Nusantara.¹ Pesantren menurut catatan sejarah merupakan bentuk pendidikan Islam paling awal di Nusantara yang terus bertahan hingga masa modern ini. Pesantren merupakan salah satu bentuk tradisi intelektual tradisional di dalam khazanah intelektual agama Islam.

Kehadiran pesantren di Nusantara dalam sejarahnya memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Pesantren mampu berperan dalam membentuk, menjalankan dan memelihara struktur sosial, kultural, politik dan keagamaan masyarakat.² Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam di Nusantara yang telah memiliki andil nyata dalam membentuk watak masyarakat di Nusantara. Artinya, pesantren memiliki sejarah panjang

¹M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 288, <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>.

²Sulasman, “Kyai Dan Pesantren Dalam Historiografi Islam Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sejarah* 1 (2011): 9.

dengan akar sejarah yang jelas, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang serta memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan telah dikenal kontribusinya dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat.³ Pesanten dalam sejarahnya juga ikut berjuang dalam berbagai upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik ini. Namun, kontribusi tersebut terasa hilang dalam arus utama penulisan sejarah Nasional. Salah satu faktor adalah terbatasnya studi historiografi tentang pesantren di Nusantara. Terbatasnya studi dan publikasi tentang pesantren ini mengakibatkan kurang terungkapnya kedudukan dan peran pesantren dalam sejarah Indonesia, padahal pesantren merupakan salah satu kekuatan sejarah yang ikut menjadi latar belakang gerakan-gerakan Islam di Indonesia.⁴

Kajian atau riset tentang pesantren di Nusantara sebenarnya telah menjadi bagian minat para sejarawan. Beberapa tokoh yang mengkaji pesantren diantaranya adalah Karel A. Steenbrink, J.F.B. Brumund, van den Berg, Hurgronye, Geertz, A.H. John, Zamakhsyari Dhofier, Dawam Rahardjo, Sartono Kartodirdjo, Muhammad Iskandar, dan Mastuhu. Ilmuwan Barat dan Indonesia tersebut memiliki minat yang baik dalam mengkaji pesantren. Hasil kajian ilmuwan tersebut membuktikan bahwa pesantren memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan lembaga-lembaga sejenis. Pesantren merupakan lembaga yang sempurna di dalam membentuk pribadi santri.

Historiografi pesantren sebagai bagian dari historiografi Islam berkembang mengikuti perkembangan peradaban Islam itu sendiri.⁵ Kajian historiografi Islam meliputi karya-karya sejarawan muslim dan nonmuslim.⁶ Beberapa ilmuwan atau peneliti sejarah Islam nonmuslim yang mengkaji tema pesantren diantaranya adalah Karel A. Steenbrink, J.F.B. Brumund, van den Berg, Hurgronye, Geertz, dan A.H. John, di samping sejarawan atau peneliti pesantren Indonesia sebagaimana di sebutkan di atas.

Karya-karya ilmuwan tersebut mengkaji berbagai perspektif kehidupan pesantren di Indonesia dengan berbagai sudut pandang. Karya-karya ilmuwan tersebut secara jelas dan gamblang mendudukan pesantren dalam arus utama lembaga pendidikan yang telah berkontribusi bagi sejarah Indonesia.

Metode Penelitian

Persoalan yang mendasar dalam penelitian historiografi pesantren adalah persoalan metode atau cara penulisan. Persoalan metode merupakan persoalan yang fundamental karena seringkali para peneliti dihindangi perasaan disorientasi ketika berada ditengah membanjirnya data dan sumber riset atau justru minimnya

³Jasminto, "Sumbangsih Pesantren Dalam Historiografi Nusantara Sebuah Kajian Pendidikan Islam," *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 1 (2017): 62–63.

⁴Joko Sayono, "Perkembangan Pesantren Di Jawa Timur (1900-1942)," *Bahasa Dan Seni*, 2005, 54–55. Sayono, 54.

⁵Arif Maftuhin, *Historiografi Hukum Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2016), 2.

⁶Wilaela, *Sejarah Islam Klasik*, Pekanbaru (Fak. Ushuluddin UIN, 2016), 34.

data yang ditemukan selama penelitian. Oleh karena itu, mengetahui metode penelitian merupakan bekal yang wajib bagi seorang peneliti sejarah. Dalam pelaksanaannya penulisan artikel ini menempuh empat tahapan, yaitu: heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (tafsiran), dan historiografi.⁷

Artikel ini sangat erat dengan persoalan hasil-hasil karya sejarah sebelumnya (bibliografi), sehingga dalam tindakannya akan dilakukan anotasi bibliografinya atas karya-karya sejarah pesantren Indonesia. Metode ini dilakukan dengan tahapan, yaitu saat menemukan satu naskah (artikel, buku, atau lainnya) dan akan memulai membacanya, maka yang harus menjadi fokus pengamatan adalah: (1) latar belakang penulis, (2) argumentasi dasar penulis, (3) memahami konsep-konsep kunci, dan (4) variabel dan indikator yang digunakan untuk mengukur sesuatu.

Hasil dan Pembahasan

1. Model-Model Pesantren di Indonesia

a. Pesantren Salafiyah

Corak atau bentuk pesantren yang didirikan atau ada di Indonesia yang paling awal adalah pesantren tradisional atau salafiyah.⁸ Pesantren salafiyah adalah pesantren yang memiliki keunikan dalam sistem pembelajarannya. Pembelajaran di pesantren salafiyah yang paling menonjol sebagai ciri khas adalah pembelajaran dengan metode *sorogan* atau *bandongan*. Metode pembelajaran ini yaitu kiai atau ustaz mengajarkan santri-santrinya kitab-kitab klasik (kuning) berbahasa Arab dengan cara memaknai atau menterjemahkan kitab tersebut.⁹ Dalam sistem ini, santri bisa mendengarkan bacaan kitab atau santri membacakan kitab pada kiai atau ustaz.¹⁰

Unsur-unsur pokok terbentuk pesantren salafiyah, adalah kiai, santri, masjid, dan pondokan. Pondokan adalah bangunan untuk bermukim para santri. Figur kiai menjadi tokoh sentral dalam pesantren salafiyah. Kiai adalah simbol eksistensi pesantren yang memiliki kharisma serta otoritas dalam agama Islam.¹¹

Kekhasan pensantren salafiyah adalah dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman dengan menggunakan kitab-kitab klasik (*turat*) atau dikenal oleh

⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2015), 32.

⁸ Ahmad Muhakamurrohman, "Santri, Kiai Dan Tradisi," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014): 2.

⁹ A Idhoh Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 35, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.

¹⁰ Hazlina Agustina, "Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan," *Edu Riligia* 3, no. 4 (2019): 210.

¹¹ Jamaluddin Muhammad, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi," *KARSA* 20, no. 1 (2012): 131.

masyarakat santri dan awam dengan istilah “kitab kuning”. Kitab-kitab tersebut merupakan karya dari para ulama yang dicetak dalam kertas berwarna kuning.

Kitab-kitab yang dikaji di pesantren salafiyah juga memiliki sanad keilmuan yang jelas, yaitu bersambung ke atas dengan salah satu otoritas mazhab. Kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab bermanhaj *Ahlussunnah wal jamaah*.

Secara umum, kitab yang dipelajari di pesantren salafiyah dapat dibagi kedalam 4 ilmu: fikih, teologi, tasawuf, dan hadis. Kitab fikih yang dikaji adalah kitab-kitab karya ulama empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali), namun, kitab-kitab fikih yang diajarkan di pesantren salafiyah di Indonesia adalah dari ulama Safiyah. Kitab teologi yang dikaji adalah kitab-kitab ulama Asy’ariyah dan Maturudiyah. Kitab tasawuf yang dikaji adalah kitab-kitab karya Al-Ghazali, serta hadis karya Imam Bukhari dan Imam Muslim.

b. Pesantren *Khalaf* (Modern)

Kebalikan dari pesantren salafiyah adalah pesantren *khalafiyah* atau modern. Pesantren *Khalaf* merupakan jenis pesantren yang mengadopsi sistem sekolah, yaitu santri dibagi ke dalam tingkatan kelas.¹² Kemudian, kekhasan pesantren khalaf ini adalah memasukkan kurikulum pemerintah ke dalam kurikulum mata pelajaran pesantren. Kurikulum pemerintah yang diadopsi untuk diajarkan adalah pelajaran nonagama atau pelajaran umum seperti: bahasa Inggris, matematika, sains dan ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain.¹³

Pesantren khalaf adalah model pesantren yang menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum umum. Pesantren khalaf juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah. Pendidikan ini berupa pembukaan sekolah formal dari tingkat pra sekolah, sekolah dan perguruan tinggi. Jenjang bisa berupa sekolah umum atau sekolah agama. Untuk jenjang pendidikan tinggi berupa *ma’had aly*. Keberadaan *Ma’had Aly* jumlahnya semakin berkembang sebagai basis pencetak kader ulama intelektual.

Ciri lain yang membedakan antara pesantren khalaf dan salaf ini adalah sistem manajemen pendidikannya. Pada pesantren salafiyah sosok kiai menjadi figur sentral, maka pada pesantren khalaf ini peran kiai sudah direduksi oleh para pengurus pesantren.¹⁴

c. Kitab-Kitab

Pembelajaran di pesantren menggunakan kitab berbahasa Arab. Santri dididik membaca dan memahami isi kitab yang umumnya tidak menggunakan harakat (*syakal*).¹⁵ Kitab yang dipelajari di pesantren dapat dikelompokkan dalam

¹²Anas, “Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren,” 34–35.

¹³Mahfud Ihsanudin, “Pesantren Dan Dinamika Politik Lokal Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam, Desa Sri Gunung, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, 1998-2010” (PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011).

¹⁴Anas, “Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren,” 34–35.

¹⁵Agustina, “Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan.”

delapan cabang ilmu keislaman, yaitu: (1) nahwu dan sharaf, (2) fikih, (3) ushul fikih, (4) hadis, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf dan (8) etika yang meliputi: tarih, balagah, tajwid, mantik dan akhlak.¹⁶

Kitab-kitab yang diajarkan pada jenjang Ibtidaiyah adalah sebagai berikut: (1) *Jurumiyah*, (2) *Amsilah tashrifiyah*, (3) *Mushtholah hadis*, (4) *Arbain Nawawi*, (5) *Taqrib*, (6) *Akidatul Awam*, dan (7) *Taklimul Mutakalim*.¹⁷

Kitab yang dipelajari pada jenjang Tsanawiyah: (1) tajwid: *Tuhfah al-Athfal*, *Hidayah al-Mustafid*, dan *Syifa' al-Rahman*; (2) tauhid: *Akidatul Awam*, *Dinul Islam*; (3) fikih: *Taqrib*, *Minhajul Qawim*, *Safinatul Sholah*; (4) akhlak: *Taklimul-Mutakallim*; (5) nahwu: *Mutammimah*, *Imrithi*, dan lain-lain; (6) saraf: *Nazaham Maksud*, *Alkailani*; dan (7) tarih: *NurulYakin*.¹⁸

Kitab yang dipelajari pada tingkat Aliyah adalah: (1) tafsir: *Jalalain* dan *Al-Maraghi*; (2) ilmu tafsir: *Attibya*, *Mabahits*, *Manahilul-Irfan*; (3) hadis: *Arbain Nawawi*, *Mukhtarul Ahadis*, *Bulughul-Maram*, dan lain-lain; (4) Mustalahul hadis: *Minhaf al-Mughits*, *Al-Baiquniyyah*; (5) tauhid: *Tuhfah al-Murid*, *Al-Husun al-Hamidiyah*, *Al-Aqidah al-Islamiyah*, *Kifayah Awwam*; (6) ushul fikih: *Al-Waraqat*, *Al-Bayan*; (7) nahwu dan Saraf: *Alfiyah Ibnu Malik*, *Sarah Ibnu Aqil*, *Al-Syabrawi*, dan sejenisnya; (8) ahlak: *Minhaf al-Abidin*, *Irsyad al-Ibad*; (9) tarih: *Ismam al-Wafaq*, dan (10) balagah: *Jauhar Maknun*.¹⁹

Kitab yang dipelajari pada jenjang Ma'had Aly adalah: (1) tauhid: *Fathul Majid*; (2) tafsir: *Tafsir Ibnu Katsir*; (3) ilmu tafsir: *Alitkan*, *Itmam*; (4) hadis: *Riyadus Shalihin*, *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan lain-lain, (5) mushtalahul hadis: *Alfiyah al-Suyuthi*; (6) fikih: *Fathul Wahhab*, *Al-Iqna'*, *Al-Mahalli*, dan lain-lain; (7) usul fikih: *Jam'ul Jawami'*, *Al-Asybah wa al-Nadhair*; (8) bahasa Arab: *Jami'al-Durus Al-Arabiyyah*; (9) balagah: *Uqud al-Juman*, *Al-Balaghah al-Wadhihah*; (10) mantik: *Sullam al-Munauraq*; (11) akhlak: *Ihya Ulumuddin*, *Risalah Mu'awwanah*, *Bidayatul Hidayah*; dan (11) tarih: *Tarikh Tasyri'*.²⁰

2. Tema Penulisan Pesantren

a. Biografi Kiai

Secara historis, figur kiai serta kerabat kiai sejak awal berdirinya pesantren memiliki pengaruh utama. Pada pesantren salafiyah figur kiai menjadi syarat wajib keberadaannya. Kiai menjadi aktor utama eksistensi roda pesantren. Kiai menjadi faktor penentu dalam kemunduran atau kemajuan pesantren. Tanpa ada

¹⁶ Syah, Indra and Diyan Yusr, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647.

¹⁷ Faiz Ainur Razi, "7 Kitab Dasar Yang Diajarkan Di Pesantren," www.nu.or.id, 2015.

¹⁸ Abu Chamid, "Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)" (IAIN Walisongo, 2008), 29.

¹⁹ Chamid, "Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)."

²⁰ Chamid.

kiai eksistensi pesantren akan mengalami kemunduran yang akhirnya akan hilang.²¹

Banyak pesantren salafiyah yang pada generasi awal ramai, namun pada generasi berikutnya mengalami kemunduran dan hilang karena ketiadaan generasi penerus yang menjadi tokoh kiai.²² Hal yang agak berbeda adalah pada pesantren khalaf, dimana kiai biasanya digantikan tokoh-tokoh pengelola dalam jabatan-jabatannya, misalnya direktur pesantren dan sebagainya.²³

Kiai dan tokoh ulama di pesantren memiliki kedudukan yang istimewa di hadapan masyarakat luas, hal ini karena kiai memiliki nilai-nilai yang sempurna, yaitu: (1) kredibilitas moral, (2) kepemimpinan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan,²⁴ dan (3) sebagai tempat memecahkan masalah masyarakat.²⁵ Ketiga hal tersebut yang membentuk figur kiai sangat dihormati.

b. Sosial - Keagamaan

Pada awal berdirinya pusat-pusat pemerintahan Islam, khususnya di Jawa keberadaan kiai memiliki peranan penting. Demak sebagai kesultanan Islam pertama di Jawa dimotori oleh para ulama. Sultan Demak dikenal sebagai ahli agama. Keberadaan majelis ulama yang dikenal dengan “Wali Songo” juga mengukuhkan akan eksistensi ulama dalam bidang politik pemerintahan.

Eksistensi ulama di dalam menggerakkan perlawanan-perlawanan terhadap kolonialisme semakin nyata. Gerakan-gerakan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dan Jepang umumnya dimotori oleh kiai-ulama. Perang Jawa (1825-1830), Perang Aceh (1873-1904), Perang Padri(1821-1837), pemberontakan petani di Banten yang menjadi disertasi sejarawan terkemuka Indonesia, Sartono Kartodirdjo digerakkan oleh tokoh agama (Islam). Resolusi jihad oleh Hasyim Asyari tanggal 22 Oktober 1945 merupakan peran nyata para kiai pesantren dalam mengobarkan semangat juang membela tanah air.

Pada awal abad ke-20 peranan ulama melalui organisasi-organisasi keagamaan dalam merespons kondisi keagamaan dan kebangsaan semakin jelas. Pada awal abad tersebut mulai muncul gerakan sosial Islam. Munculnya gerakan-gerakan sosial Islam di Nusantara tersebut sebagai konsekuensi logis meningkatnya jumlah kaum terpelajar. Gerakan-gerakan sosial tersebut pertama kali dipelopori oleh Sarekat Dagang Islam (SDI) 1905 oleh Haji Samanhudi. Berturut-turut kemudian berdiri Sarekat Islam tahun 1912 oleh H.O.S. Tjokroaminoto dan Muhammadiyah tahun 1912 di Kauman Kota Yogyakarta yang didirikan oleh Ahmad Dahlan.

Persatuan Islam (Persis) pada 1923 di Kota Bandung didirikan oleh A. Hasan dan Nahdlatul Ulama (NU) pada 1926 di Kota Surabaya didirikan oleh

²¹Khazin, *Macam-Macam Tipologi Pesantren Di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 89.

²²Muhammad, “Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi,” 131.

²³Muhakamurrohman, “Santri, Kiai Dan Tradisi,” 111.

²⁴Hiroko Horikoshi, *Kiai Dan Perubahan Sosial*, Umar Basal (Jakarta: P3M, 1987), 35.

²⁵Jamaluddin Muhammad, 132.

Hasyim Asyari. Kemunculan NU menjadi spesial, karena berdirinya organisasi ini dimotori oleh kiai pesantren salafiyah untuk menghalau pemikiran dan gerakan Islam puritan di Nusantara. NU kemudian menjadi organisasi keagamaan yang inklusif dengan pemikiran *wasatiyah*.²⁶

c. Intelektual

Salah satu tipologi dalam pengklasifikasian masyarakat agama adalah kajian Clifford Geertz, yang membagi karakteristik masyarakat Jawa berdasarkan tingkat keimanan, yaitu: (1) santri, (2) priyayi, dan (3) abangan.²⁷ Pendapat Clifford Geertz tersebut masih bertahan sampai sekarang dan tetap menjadi referensi penting di dalam memahami tipologi keberagaan masyarakat Jawa. Namun, banyak sanggahan atas pendapat Clifford Geertz tersebut.

Deliar Noer membagi tipologi masyarakat dalam konteks relasi mereka dengan agama Islam di Jawa menjadi dua bagian, yaitu: santri dan abangan. Zamakhsyari Dhofier, menjabarkan istilah santri dan abangan dalam masyarakat Jawa dari dua sudut pandang. *Pertama*, kontradiksi istilah santri-abangan. Santri merupakan individu atau kelompok masyarakat yang tahu dan taat menjalankan ajaran agama, sedangkan abangan adalah masyarakat dengan identitas beragama, namun tidak taat menjalankan ajaran agama. *Kedua*, santri adalah masyarakat taat beragama, dan abangan adalah masyarakat beragama yang berproses menjadi santri.²⁸

Pengkotak-kotakan tipologi Islam di Nusantara tersebut pada awal abad ke-20 menampakkan bentuk yang baku, yaitu dengan berdirinya berbagai organisasi keagamaan yang bersifat tradisional dan modern. Pada awal abad ke-20 terjadi pergeseran pada pemahaman keislaman masyarakat di Nusantara. Pada awal abad tersebut mulai didirikan organisasi keagamaan dalam merespons gerakan-gerakan keagamaan di luar negeri, khususnya gerakan keagamaan di Timur Tengah.

Gerakan intelektual ulama di Nusantara antara lain dapat diwakili oleh pemikiran dan ulama pendiri organisasi keagamaan. Al-Irsyad dengan tokoh Ahmad Surkati, Muhammadiyah dengan tokoh Ahmad Dahlan, dan Nahdlatul Ulama dengan tokohnya Hasyim Asyari serta Syarikat Islam dengan tokoh HOS. Tjokroaminoto.²⁹ Syarikat Islam sendiri lebih condong pada gerakan politik dalam merespons penjajahan Belanda.

Bersamaan dengan berdirinya organisasi-organisasi keagamaan di atas, juga dibarengi dengan bermunculan intelektual Muslim berpengaruh. Mereka merupakan ulama-ulama yang telah diakui kepakarannya. Tokoh yang bersinar

²⁶Syafruddin Jurdi, "Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan" *JPP: Jurnal Politik Profetik*, Vol. 1, No. 2, (2013), 2.

²⁷N Hizbullah, "Ahmad Hassan : Kontribusi Ulama Dan Pejuang," *Al-Turas* XX, no. 2 (2014): 288.

²⁸ Syafiq A Mughni, *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 2-4.

²⁹Hizbullah, "Ahmad Hassan : Kontribusi Ulama Dan Pejuang," 288.

dan dianggap kontroversial dalam periode ini diantaranya adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Gus Dur merupakan ulama politisi. Pernah menjabat ketua umum PBNU dan presiden RI. Pemikiran-pemikiran Gus Dur terutama pada pembelaannya pada hak-hak kaum minoritas dan rakyat sipil, serta pluralisme.

Nurcholis Madjid merupakan salah satu sarjana keislaman terkemuka di Republik ini. Pemikiran-pemikirannya oleh para pengkritiknya dianggap kontroversial. Inti pemikiran Nurcholis adalah dialektika ide tentang keislaman, kemodernan dan keindonesiaan. Pemikiran tersebut dikenal dengan istilah teologi inklusif. Teologi inklusif adalah metode dialektika untuk menyatukan tiga ide besar (keislaman, kemodernan dan keindonesiaan).³⁰

d. Karya-Karya Tokoh

Ulama Nusantara dalam menyebarkan ajaran Islam juga dibarengi dengan munculnya karya-karya intelektual berupa *turats*. Beberapa ulama Nusantara abad 18-19 yang meninggalkan karya kitab yang dapat ditemui diantaranya Kiai Rifa'i dari Kalisasak dan Kiai Sholeh Darat.³¹ Kemudian, pada awal abad ke-20 bisa diwakili oleh K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dan K.H. Hasyim Asyari pendiri NU. Karya ulama dari kedua organisasi tersebut menengaskan akan kualitas keilmuan ulama periodenya. Berikut kami ringkas karya-karya kitab ulama Nusantara:

Tabel 1.
Kitab-Kitab Karya Ulama Nusantara

No	Ulama	Nama Kitab
1	Syeh Nawawi Banten	a. <i>Nuru Al-Dzalam</i> b. <i>Qothrul Ghaits</i> c. <i>Kasyifatul al-Saja Fi Syarhi Safinati al-Naja</i> d. <i>Hasyiyah Tausyih 'Ala Fathil Qarib al-Mujib</i> e. <i>Tanqihu al-Qaul al-Hatsits Fi Syarhi Lubabi al-Hadits</i> f. <i>Nihayatuzzain</i> g. <i>Bahjatu al-Wasail bi Syarhi al-Masail</i> h. <i>'Uqudu al-Lujain fi bayani huquqi al-Zaujaini</i> i. <i>Nashaihul 'Ibad</i> j. <i>Muroqi al-Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah</i> k. <i>Tafsir Nawawi / Murahul labid</i>
2	Kiai Sholeh Darat	a. <i>TafsirFaid ar Rahman</i> b. <i>Majmu'at as- Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam</i>
3	Abdur Rauf Singkili	a. <i>Tarjuman Al-Mustafid</i> b. <i>Mir'at al Tullab Fi Asl al'Ma'rifat li al Malik al</i>

³⁰M. Syafi'i Anwar, "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholis Madjid" *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Vol. 4, No. 1, (1993), 47.

³¹Munawir Aziz, "Produksi Wacana Syiar Islam dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang dan Kyai Bisri Musthofa Rembang" *Afkaruna*, Vol. 9, No. 2 (2012), 115.

		<i>Wahhab</i>
4	Syekh Mahfudz At-Tarmasi	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Hasyiyah at-Tarmasi</i> [7 Jilid, Lengkap] b. <i>Bughyatul Adzkiya'</i> c. <i>Kifayatul Mustafid</i> d. <i>Manhaj Dzawin Nazdar</i> e. <i>Tanwir al-Shadr Bi Qiro'ati al-Imam Ibn Umar</i>
5	Syekh Ihsan Jampes	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Sirajut al-Thalibin</i>
6	K.H. Hasyim Asyari ³²	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>At-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan.</i> b. <i>Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama.</i> c. <i>Risalah fi Ta'kid al-Akhdi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah.</i> d. <i>Mawaidz</i> e. <i>Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyyat Nahdlatul Ulama.</i> f. <i>Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin</i> g. <i>Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yushna' al-Maulid bi al-Munkarat.</i> h. <i>Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi ma Yanhaju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi.</i> i. <i>Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadits al-Mauta wa Syuruth al-Sa'ah wa Bayani Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.</i>
7	K.H. Ahmad Dahlan ³³	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Kitab Fiqih "Ringkasan" Muhammadiyah (Jilid 3)</i>
8	Ahmad Hasan	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Tafsir al Foerqan</i> (Basa Sunda)
9	K.H. Bisri Musthafa	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Tafsir Al Ibriz li Ma'rifah Tafsir Alquran al 'Aziz</i>
10	HAMKA	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Tafsir Al-Azhar</i>

3. Historiografi Pesantren

a. Historiografi Nasional Indonesia

Corak historiografi dalam historiografi nasional Indonesia digolongkan menjadi tiga. Ketiga model historiografi tersebut adalah: *pertama*, historiografi tradisional. Historiografi tradisional adalah karya sejarah berisi hal-hal supranatural, subyek pengkisahnya tidak jelas, dan kisah sejarah milik kolektif. Kedua, historiografi tradisional, historiografi colonial. Historiografi kolonial adalah karya sejarah dengan titik fokus pada peranan bangsa Eropa (Belanda). Historiografi kolonial ini menjelaskan secara detail pengaruh Belanda di Nusantara. Ketiga, adalah historiografi nasional. Historiografi nasional adalah historiografi dengan sudut pandang Indonesia (Indonnesia sentris).³⁴

³²Anonim, "Sembilan Karya Monumental Hadraus Syaikh KH Hasyim Asy'ari."

³³Anonim, "Kitab Fiqih Muhammadiyah (Jilid 3)- Karangan KH. Ahmad Dahlan"

³⁴ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), xii.

Historiografi nasional mulai berkembang dalam penulisannya, yaitu penulisan tentang tokoh terkemuka menjadi pada kajian pada rakyat biasa. Karya monumental yang menandai era ini adalah disertasi Sartono Kartodirdjo mengenai pemberontakan petani di Banten tahun 1888. Karya ini telah mengubah sudut pandang penulisan sejarah dengan memakai perspektif Indonesiasentris dengan pendekatan ilmu-ilmu bantu non sejarah.

b. Historiografi Islam Indonesia

Historiografi Islam Indonesia adalah karya sejarah yang ditulis oleh penganut agama Islam dari berbagai aliran maupun nonmuslim.³⁵ Historiografi Islam dalam uraiannya memperlihatkan historis yang agamis.³⁶ Karya historiografi Islam Nusantara (Indonesia) diantaranya adalah karya Hamka yaitu *Sejarah Ummat Islam IV*, Tun Sri Lanang dengan *Sejarah Melayu*, dan Nuruddin Raniri dengan *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Buku *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai* dikarang pada abad ke-17, semasa Aceh dalam puncak kemegahannya dan Johor sudah Jatuh. Situasi tersebut mempengaruhi penulisan buku itu.³⁷

Sejarawan nonmuslim yang menulis historiografi Islam Indonesia diantaranya George Mc T. Kahin yang menulis tentang dinamika Muhamadiyah,³⁸. Karya Kahin membahas tentang ideologi Muhamadiyah dan dinamika pergerakannya.

Berdasarkan hasil seminar historiografi yang dilakukan Departemen Agama tahun 2007, ditemukan beberapa paradoks dalam perkembangan historiografi Islam Indonesia. Salah satu persoalan, tradisi penulisan sejarah di Indonesia pascakolonial adalah belum mampu memunculkan sikap kritis terhadap pola historiografi kolonial. Historiografi Indonesiasentris yang berkembang bersamaan dengan proses dekolonisasi politik dan penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial yang didasarkan pada tradisi empirik, tidak begitu saja meruntuhkan struktur berpikir historis yang telah berkembang sebelumnya dalam tradisi historiografi kolonial.

Tradisi kritis yang belum muncul salah satunya adalah adanya pemarjinalan dalam penulisan umat Islam di Indonesia. Secara politis misalnya, banyak kajian yang menempatkan umat Islam hanya sebagai bagian dari partai politik atau ormas Islam saja, tidak ada peranan mereka dalam sejarah jauh sebelum kemerdekaan. Bahkan mereka selalu diposisikan sebagai objek riset dan periode kemunculannya selalu tidak bisa dilepaskan dalam konteks kolonial, dan tidak ada yang penting untuk ditulis jika tidak ada hubungannya dengan politik kekuasaan, atau dalam kajian sosial utamanya.

³⁵Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi* (Jakarta: Gramedia, 1985), 56.

³⁶ Mukti Ali dan A. Mu'in Umar, *Penulisan Sejarah Islam Indonesia* (Yogyakarta: Dua Demensi, 1985), 24.

³⁷Mukti Ali and Umar, *Penulisan Sejarah Islam Indonesia*.

³⁸Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kekuasaan, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), 7.

c. Periodisasi

1) Tradisional

Salah satu karya yang mendeskripsikan pesantren dalam kategori historiografi tradisional adalah *Serat Centhini Jilid I*³⁹ karya Pakubuwana III. Di dalam karya tersebut, disinggung tentang jumlah pesantren yang ada hanya sedikit saja. Pesantren yang ada dan disebut salah satunya adalah pesantren Ampel dan Giri. Di dalam *Serat Centhini Jilid I* tersebut juga digambarkan bahwa masyarakat sekitar wilayah kedua pesantren tersebut adalah masyarakat yang sudah beriman, menjalankan ibadah dengan baik, suka membaca Alquran, dan juga mendirikan masjid sebagai tempat ibadah.

*Babad Tanah Jawa*⁴⁰ memberikan informasi adanya sebuah pesantren di Jawa, yaitu pesantren di Ampeldenta. Berdasarkan informasi dalam babad tersebut, bahwa pesantren Ampeldenta yang diasuh oleh Sunan Ampel yang sudah memiliki banyak santri. Di dalam *Kitab Cebolek*, memberikan informasi bahwa ada beberapa pesantren di pesisir utara Jawa Timur,⁴¹ antara lain: Surawuti di Lamongan dan Sidaresmo di Surabaya. Kehidupan di pesantren mirip dengan kehidupan di mandala pada masa Hindu/Buddha.⁴²

Babad Cariyos Lelampahanipun Suwargi R. Ng. Ronggowarsito.⁴³ Di dalam karya ini diceritakan ada sebuah pesantren di Ponorogo yang diasuh oleh Kiai Imam Besari di Ponorogo yang merupakan tempat belajar agama Islam. Dalam babad ini digambarkan bahwa pesantren tersebut memiliki santri dari berbagai daerah. Para santri tersebut memiliki aktifitas utama yaitu mengkaji kitab-kitab ulama, hidup mandiri dan mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar pesantren.⁴⁴

Berdasarkan atas beberapa karya babad di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa historiografi tradisional yang ditulis oleh para pujangga telah membuka informasi keberadaan pesantren beserta gambaran masyarakatnya. Hal ini dapat menjadi perhatian sejarawan bahwa informasi keberadaan pesantren telah lama ada eksistensinya, yang di dalam perkembangannya memainkan peran penting dalam dakwah Islam di Nusantara. Di dalam Sejarah Nasional Indonesia Jilid I (SNI I) bahwa pesantren dinarasikan sebagai sarana di dalam islamisasi

³⁹Pakubuwana III, *Serat Centhini (Suluk Tambangraras) Jilid I + IV, Kalatinaken Dening Kamajaya* (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988), 5.

⁴⁰Soewito Santosa, *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)* (Semarang: Citra Jaya, 1970), 99.

⁴¹M.Habib Moestopo, *Kebudayaan Islam Di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 154–63.

⁴²Moestopo, *Kebudayaan Islam Di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*.

⁴³Komiten Ronggowarsito and Sudibjo, *Babad Cariyos Lelampahannipun Suwargi R.Ng. Raonggowarsito* (Jakarta: Depdikbud, 1979), 64–65.

⁴⁴Purwadi dan Mahmudi, *Hidup, Cinta Dan Kematian Ronggowarsito* (Yogyakarta: Pion Harapan, 2004).

Nusantara. Serta, di dalam SNI I tersebut bahwa pesantren adalah lembaga mandiri bebas dari intervensi politis, serta pada umumnya mereka menjadi oposisi penguasa yang zalim.

2) Kolonial

Historiografi pesantren masa Kolonial adalah karya-karya pesantren yang menulis atau mengkaji umat Islam (pendidikan, lembaga, hukum, sistem sosial). Karya-karya yang dihasilkan pada periode ini dilakukan pemerintah Kolonial Hindia Belanda untuk mengetahui kondisi pendidikan masyarakat jajahannya. Guna menghimpun kondisi pendidikan masyarakat jajahannya, pemerintah Kolonial Hindia Belanda melakukan survei tentang keberadaan pendidikan tradisional. Sarjana pada masa kolonial Hindia Belanda yang mengkaji masalah keislaman berjumlah sedikit. Sarjana-sarjana tersebut di antaranya: L.W.C. Berg, J.F.G. Brugmun, F Fokkens, Pigeaud, de Graaf, Guillot, Van der Chjis, Snouck Hurgronje, dan Achmad Djajadiningrat.

Nama Snouck Hurgronje sudah tidak asing lagi di telinga sarjana-sarjana Islam, kehadirannya ke Hindia Belanda ditujukan untuk mempelajari agama Islam, baik politis maupun nonpolitik. Snouck Hurgronje dalam kajiannya membahas tentang berdirinya pesantren. Kajian tentang berdirinya pesantren juga ditulis oleh Guillot. Sedangkan Berg mengkaji jumlah pesantren pada masa Kolonial Hindia Belanda. Menurut catatan Berg, bahwa jumlah pesantren secara statistik mencapai ratusan buah.

Di dalam historiografi kolonial pesantren mengalami perkembangan yang baik setelah berakhirnya perang Jawa (1825 – 1830). Perkembangannya semakin maju pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada periode ini kemajuan dapat dilihat karena pengaruh Muslim yang pergi haji. Selain berhaji, mereka umumnya juga menimba ilmu di Tanah Suci (Makah dan Madinah). Setelah pulang, mereka banyak yang membuka pengajian-pengajian yang kemudian dilembagakan menjadi pesantren.

Dinamika tentang pesantren masa kolonial mengalami kajian serius ketika pesantren dianggap salah satu kekuatan sosial dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Banyak peristiwa pemberontakan di Jawa, Sumatra dan Kalimantan dilakukan oleh para ahli agama. Pemberontakan Petani di Banten tahun 1888 yang diangkat dalam disertasi Kartono Sartodirdjo menginformasikan bahwa pemberontakan dimotori oleh kiai. Di dalam laporan Snouck Hurgronje kepada pemerintah Kolonial Belanda membuat statistik pengikut Kiai Krapyak yang terdata dalam laporan Residen Yogyakarta. Tulisan Van der Plas yang bersifat kewaspadaan terhadap ulama sebagai provokator perlawanan. Ulama adalah figur yang dapat membahayakan pemerintah, karena mereka dianggap memiliki kemampuan memobilisasi kekuatan masyarakat untuk menentang kebijakan pemerintah Kolonial.⁴⁵

⁴⁵ Moh. Slamet Untung, "Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren," *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (2013): 2–3.

Historiografi Pesantren masa Kolonial merupakan wujud nyata penulisan pesantren pada masa itu. Pesantren digambarkan oleh sarjana pada waktu itu sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Pesantren mengalami perkembangannya setelah berakhirnya perang Jawa. Pesantren juga digambarkan sebagai sebuah gerakan sosial politik dalam menentang pemerintah Koonial Belanda. Sehingga keberadaannya diawasi, sebagaimana pengawasan terhadap jamaah haji yang tiba di Tanah Air.

3) Pasca Kolonial

Periode pasca kolonial adalah periode yang dimulai semenjak pembacaan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Periode ini adalah dimulainya sejarah baru Indonesia Merdeka. Sejak merdeka, tentunya berbagai kajian tentang sejarah, khususnya kajian yang menggunakan metodologi sejarah telah banyak dihasilkan. Karya sejarawan akademisi maupun sejarawan nonakademis banyak dijumpai. Di dalam kajian ini akan dikupas historiografi pesantren yang didasarkan atas dua hal: buku dan karya ilmiah (skripsi, tesis dan disertasi).

Karya pesantren yang merupakan hasil karya ilmiah tentang pesantren sangatlah banyak. Penelitian tentang sejarah pesantren secara khusus banyak dikaji sarjana-sarjana bidang sejarah/ sejarah Islam. Karya berupa skripsi, tesis dan disertasi sangatlah banyak. Karya-karya tersebut juga mudah diakses dengan sistem pencarian online yang disediakan perpustakaan-perpustakaan kampus. Karya para sarjana tersebut beraneka macam. Para sarjana di perguruan tinggi agama Islam misalnya lebih membahas sistem pendidikan di pesantren, dan tokoh pesantren (karya biografi). Sedangkan karya sarjana perguruan tinggi umum lebih mengkaji pesantren dalam kaitannya dengan hubungan sosial kemasyarakatan, pemberdayaan masyarakat, ekonomi, dan perlawanan terhadap kolonialisasi.

Buku-buku dan dan kajian ilmiah tentang historiografi pesantren dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, yaitu: tokoh kiai, sistem pendidikan pesantren, santri, dan perkembangan pesantren.

d. Metodologi

1) Deskripsi Naratif

Sejarah naratif adalah karya sejarah yang penulisannya mendeskripsikan kronologi kejadian dari peristiwa yang ditulisnya. Berkaitan dengan historiografi pesantren naratif dapat dimasukkan adalah karya-karya historiografi tradisional dan kolonial.

2) Deskripsi Analitik

Sejarah seskriptrif analisis adalah karya sejarah yang ditulis dengan teori dan konsep-konsep ilmu social.⁴⁶Sejarah deskripsi-analitis adalah karya sejarah yang bersifat ilmiah baik pengerjaannya maupun hasilnya. Dalam kaitan dengan historiografi pesantren, menurut Taufik Abdullah⁴⁷ bahwa historiografi pesantren

⁴⁶Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

⁴⁷Taufik Abdullah, *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987).

dapat ditekankan dalam tiga aspek, yaitu: (1) aspek internal pesantren; (2) aspek jalinan mata rantai pesantren, dan (3) aspek hubungan dunia pesantren dengan lingkungan sekitar. Ketiga aspek tersebut membutuhkan kepiawaian penulisnya.⁴⁸

Simpulan

Pesantren secara historis merupakan model “genuine” sistem pendidikan Islam di Nusantara. Pada awal berdiri dan perkembangannya, pesantren merupakan bentuk pendidikan dan pembelajaran agama Islam (majelis pengajian) yang diampu oleh seorang kiai. Pada tahap ini, pesantren memiliki unsur utama yaitu: kiai, masjid, dan santri. Jenis ini yang kita kenal dengan nama pesantren salafiyah. Kemudian berkembang sesuai kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan yang dalam segi pengelolaan dan system pembelajaran serta ilmu yang diajarkan mengalami perkembangan dengan memasukkan pengetahuan umum, yang kemudian dikenal dengan pesantren “klafah”. Kemudian ada satu lagi, yaitu perpaduan antara keduanya, antara salafiyah dan khalaf. Bentuk perpaduan antara keduanya ini memadukan model pembelajaran dan pengelolaan salafiyah dan khalaf.

Tema-tema penulisan sejarah pesantren di Indonesia beragam. Kajian para sarjana tentang penulisan sejarah mengambil berbagai macam tema. Mereka dapat dikelompokkan menjadi empat tema: *Pertama*, tema perjalanan pesantren. *Kedua*, studi tokoh atau biografi kiai. *Ketiga*, dinamika pesantren dengan kondisi sosial masyarakat. *Keempat*, sistem pendidikan pesantren.

Daftar Sumber

Buku

- Abdullah, Taufik. *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- . *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Bruinessen, Martin Van. *NU Tradisi, Relasi-Relasi Kekuasaan, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Chamid, Abu. “Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak).” IAIN Walisongo, 2008.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press, 2015.
- Hiroko Horikoshi. *Kiai Dan Perubahan Sosial*. Umar Basal. Jakarta: P3M, 1987.
- Ihsanudin, Mahfud. “Pesantren Dan Dinamika Politik Lokal Studi Kasus Pondok Pesantren Assalam, Desa Sri Gunung, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, 1998-2010.” PPs UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Khazin. *Macam-Macam Tipologi Pesantren Di Indonesia*. Bandung: Remaja

⁴⁸Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 191.

- Rosdakarya, 2001.
- “Kitab Fiqih Muhammadiyah (Jilid 3)- Karangan KH. Ahmad Dahlan,” 2017.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Maftuhin, Arif. *Historiografi Hukum Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2016.
- Mahmudi, Purwadi dan. *Hidup, Cinta Dan Kematian Ronggowarsito*. Yogyakarta: Pion Harapan, 2004.
- Moestopo, M.Habib. *Kebudayaan Islam Di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Mughni, Syaifiq A. *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu, 1994.
- Muhakamurrohman, Ahmad. “Santri, Kiai Dan Tradisi.” *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014).
- Muhammad, Jamaluddin. “Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi.” *KARSA* 20, no. 1 (2012).
- Mukti Ali, and A. Mu’in Umar. *Penulisan Sejarah Islam Indonesia*. Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Pakubuwana III. *Serat Centhini (Suluk Tambangraras)Jilid I + IV, Kalatinaken Dening Kamajaya*. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1988.
- Razi, Faiz Ainur. “7 Kitab Dasar Yang Diajarkan Di Pesantren.” www.nu.or.id, 2015.
- Ronggowarsito, Komiten, and Sudibjo. *Babad Cariyos Lelampahannipun Suwargi R.Ng. Raonggowarsito*. Jakarta: Depdikbud, 1979.
- Santosa, Soewito. *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. Semarang: Citra Jaya, 1970.
- Sayono, Joko. “Perkembangan Pesantren Di Jawa Timur (1900-1942).” *Bahasa Dan Seni*, 2005.
- “Sembilan Karya Monumental Hadraus Syaikh KH Hasyim Asy’ari,” 2013.
- Taufik Abdullah. *Ilmu Sejarah Dan Historiografi*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Wilaela. *Sejarah Islam Klasik*. Pekanbaru. Fak. Ushuluddin UIN, 2016.

Artikel dalam Jurnal

- Agustina, Hazlina. “Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan.” *Edu Riligia* 3, no. 4 (2019).
- Anas, A Idhoh. “Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.
- AZIZ, MUNAWIR. “Produksi Wacana Syiar Islam Dalam Kitab Pegon Kiai Saleh Darat Semarang Dan Kiai Bisri Musthofa Rembang.” *Afkaruna*, 2013. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0023.112-128>.
- Hizbullah, N. “Ahmad Hassan : Kontribusi Ulama Dan Pejuang.” *Al-Turas* XX, no. 2 (2014).
- Jasminto. “Sumbangsih Pesantren Dalam Historiografi Nusantara Sebuah Kajian Pendidikan Islam.” *Jurnal Islam Nusantara* 1, no. 1 (2017).
- Jurdi, Syafruddin. “Gerakan Sosial Islam : Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik Dan Tipologi Artikulasi Gerakan.” *Jurnal Politik Profetik*, 2013. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpp.v1i1.1615>.

- M. Syafi'i Anwar. "Sosiologi Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholis Madjid." *Ulumul Qur'an* IV (1993): 46–53.
- Sulasman. "Kyai Dan Pesantren Dalam Historiografi Islam Indonesia." *Jurnal Ilmu Sejarah* 1 (2011): 9.
- Syah, Indra, and Diyan Yusr. "Pesantren Dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019).
- Untung, Moh. Slamet. "Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantrenitle." *Forum Tarbiyah* 11, no. 1 (2013).
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>.